



REPRESENTASI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM FILM MOANA 2 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF WOMEN'S LEADERSHIP IN FILM MOANA 2 (SEMIOTIKA ANALYSIS ROLAND BARTHES)

Denni¹, Asriyani Sagiyanto², Fajar Diah Astuti³

^{1,2}Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email: dennipedrosa40@gmail.com¹*, fajar.fja@bsi.ac.id², asriyani.ayy@bsi.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 08-10-2025

Revised : 09-10-2025

Accepted : 11-10-2025

Published : 13-10-2025

Abstract

This research examines the representation of female leadership in Moana 2 using Roland Barthes' semiotic analysis. The study is motivated by the paradigm shift in Disney animated films that increasingly portray women as independent, empathetic, and transformative leaders. The purpose of this study is to identify and interpret the visual and narrative signs that represent female leadership through Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. This research applies a qualitative descriptive method with observation and documentation techniques focusing on seven key scenes. The results show that Moana 2 constructs a new myth of female leadership, moving away from patriarchal power structures toward empathy, collaboration, intelligence, and spiritual legitimacy. Moana is portrayed as a leader who emphasizes teamwork, decisiveness, and strategic ability to unite her people. The film acts as a counter-narrative to masculine leadership myths, reinforcing the idea that true female leadership strength lies in intelligence, empathy, and moral courage

Keywords: *representation, female leadership, Moana 2*

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi kepemimpinan perempuan dalam film Moana 2 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian berangkat dari perubahan paradigma representasi perempuan dalam film animasi Disney yang kini menonjolkan sosok pemimpin yang mandiri, empatik, dan transformatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda visual serta naratif dalam film yang merepresentasikan makna kepemimpinan perempuan melalui tiga tahapan makna Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap tujuh adegan kunci dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moana 2 membangun mitos baru tentang kepemimpinan perempuan yang tidak lagi bergantung pada kekuasaan patriarkal, melainkan berakar pada empati, kolaborasi, kecerdasan, dan legitimasi spiritual. Moana digambarkan sebagai pemimpin yang mengedepankan kerja sama, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan strategis dalam menyatukan masyarakat. Film ini sekaligus menjadi kontra-narasi terhadap mitos kepemimpinan maskulin, memperkuat gagasan bahwa kekuatan sejati pemimpin perempuan terletak pada kecerdasan, empati, dan keberanian moral

Kata Kunci : *representasi, kepemimpinan perempuan, film Moana 2*

PENDAHULUAN

Dalam dunia profesional dan korporasi, perempuan Indonesia secara sistematis terhambat untuk mencapai posisi puncak kepemimpinan akibat fenomena yang dikenal sebagai *glass ceiling* (langit-langit kaca). *Glass ceiling* didefinisikan sebagai hambatan yang sulit ditembus dan tidak terlihat yang secara sistematis mencegah perempuan bergerak melampaui level manajemen



menengah ke posisi eksekutif manajemen senior. Meskipun peningkatan jumlah profesional perempuan terus terjadi, keterwakilan perempuan dalam posisi puncak tetap menjadi hal yang minoritas. Analisis data dari perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar dalam indeks IDX200 menunjukkan gambaran nyata mengenai manifestasi *glass ceiling* di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2021, hanya 15% dari peran dalam Tim Kepemimpinan Eksekutif (ELT) dipegang oleh perempuan, dan angka ini tidak mengalami perubahan signifikan sejak tahun 2019. Ketidakmerataan ini semakin terlihat jelas pada peran-peran lini (*line roles*) yang secara tradisional menjadi jalur utama menuju jabatan *Chief Executive Officer* (CEO) dan memegang kendali atas *profit and loss* (P&L) perusahaan. Secara keseluruhan, hanya 10% dari peran lini yang dipegang oleh perempuan. Data komprehensif mengenai kondisi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1
Representasi Eksekutif Perempuan di Peran Lini (IDX200, 2021)

Peran Eksekutif	Persentase Perempuan (2021)	Keterkaitan dengan <i>Glass Ceiling</i>
Chief Executive Officer (CEO)	4%	Representasi yang sangat minoritas, menunjukkan kegagalan menembus puncak piramida kekuasaan.
Wakil Presiden Direktur (Wakil PD)	20%	Posisi tertinggi di peran lini, mengindikasikan potensi CEO di masa depan (walaupun masih rendah).
Chief Operating Officer (COO)	11%	Rendahnya angka ini menunjukkan kesulitan perempuan dalam memegang peran operasional inti dan <i>hard roles</i> .
Pemasaran & Penjualan	19%	Menunjukkan segregasi peran, meskipun ada penurunan 9% dari tahun sebelumnya, menandakan volatilitas representasi.
Peran Lini secara Keseluruhan	10%	Angka yang rendah ini menegaskan bahwa perempuan secara sistematis dikecualikan dari jalur karier yang wajib menuju level eksekutif tertinggi.

Sumber: www.idx.co.id/media/20220814/ibcw002-census-on-women-in-elts-report-v14-final_ind.pdf

Dari table diatas, data yang paling mencolok adalah bahwa representasi perempuan di posisi *CEO* hanya mencapai 4% di perusahaan IDX200 dalam periode 2019 hingga 2021. Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa permasalahan bukan hanya kegagalan menembus puncak piramida kekuasaan, melainkan segregasi peran yang sistematis. Perempuan cenderung terkonsentrasi di peran fungsional atau dukungan, seperti di bidang hukum (55%) atau digital (33%). Sebaliknya, peran operasional inti seperti *Chief Operating Officer* (COO) hanya mencapai 11%, dan peran di bidang Logistik, Litbang (R&D), serta Produksi menunjukkan representasi yang mendekati 0%. Struktur ini menunjukkan bahwa perempuan diizinkan mengelola risiko dan dukungan (peran fungsional), tetapi secara efektif dikecualikan dari memimpin operasi inti (*hard roles*) yang merupakan prasyarat mutlak untuk diangkat menjadi *CEO*. Kondisi ini secara eksplisit berkontradiksi dengan karakter Moana, yang merupakan seorang pemimpin strategis, navigator, dan pengambil risiko utama—sebuah peran lini yang kritis. Selain hambatan struktural, pemimpin perempuan juga harus menghadapi stereotip gender yang kuat. Mereka sering dihadapkan pada stigma yang menganggap mereka kurang percaya diri memimpin tim mayoritas laki-laki, tidak



tegas, atau mudah dikendalikan emosi dalam pengambilan keputusan. Stigma semacam ini masih dirasakan oleh perempuan profesional, meskipun banyak pihak mengakui bahwa kemampuan kepemimpinan seharusnya tidak dikotak-kotakkan berdasarkan gender

Tabel I.2
Peningkatan Keterwakilan Perempuan di DPR RI Pasca Kebijakan Kuota 30%

Periode Pemilu	Persentase Keterwakilan Perempuan di DPR RI	Status Kuota 30%
2004 – 2009	11.8%	Jauh di bawah target 30%.
2009 – 2014	18%	Belum tercapai, meskipun sempat diterapkan <i>zipper system</i> .
2019 – 2024	20.5% - 20.8%	Kegagalan konsisten mencapai target minimal 30%.
2024 – 2029	21.9%	Persentase tertinggi sejak 1955, tetapi target 30% tetap tidak terpenuhi.

Sumber: cakrawala.id/wp-content/uploads/2024/09/Keterwakilan-Perempuan-di-DPR-RI-Meningkat-dengan-Sistem-Pemilu-Proporsional-Daftar-Terbuka.pdf

Angka keterwakilan perempuan di DPR RI pada Pemilu 2024, meskipun mencatatkan persentase tertinggi sejak 1955, yaitu 21.9%, tetap menunjukkan bahwa benteng patriarki sulit ditembus. Peningkatan bertahap ini, namun tidak pernah mencapai target, menggarisbawahi bahwa tindakan afirmatif yang berorientasi pada penyediaan (*supply*) calon perempuan oleh partai politik tidak cukup mengatasi masalah permintaan (*demand*) dan penerimaan kultural dari masyarakat. Jalan politik bagi perempuan di Indonesia masih dianggap "terjal". Budaya patriarki yang kental membelenggu dan menjadi faktor utama sulitnya kesetaraan gender diwujudkan, terutama karena konstruksi sosial yang kuat mengidentikkan perempuan dengan urusan domestik. Meskipun sejarah Indonesia pernah mencatatkan Presiden perempuan, anggapan sinis terhadap kepemimpinan perempuan masih kerap muncul di ruang publik. Kegagalan kuota 30% ini menuntut adanya upaya pendidikan politik yang konsisten dan kesadaran untuk menegakkan keadilan gender, serta meningkatkan pemahaman tentang advokasi kebijakan di kalangan perempuan itu sendiri. Kegagalan kebijakan afirmatif di parlemen ini memperkuat pandangan bahwa tantangan terbesar kepemimpinan perempuan adalah perang ideologis melawan mitos-mitos budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

Kajian Pustaka

Konseptualisasi Ulang Kepemimpinan: Dari Model Klasik ke Perspektif Kritis Gender

Untuk memahami esensi kepemimpinan perempuan, penting untuk terlebih dahulu meninjau kritik terhadap model kepemimpinan konvensional yang cenderung bias gender dan maskulin. kepemimpinan yang dominan secara historis diyakini tertanam kuat dalam maskulinitas, menggunakan konsep yang dinormalkan dan didefinisikan oleh pria (*male-normed/male-defined concepts*) sebagai konsekuensi langsung dari sistem patriarki yang berlaku. Konseptualisasi kekuasaan dalam teori-teori tradisional cenderung sangat hierarkis dan *careerist*, yang mengasumsikan adanya satu pemahaman universal tentang bagaimana kepemimpinan seharusnya dijalankan. Implikasi dari asumsi ini adalah bahwa teori tersebut secara fundamental menghambat



teorisasi kepemimpinan bagi perempuan. Jika perempuan ingin menduduki peran kepemimpinan, mereka dituntut untuk "menyesuaikan diri dengan cara yang sudah ada," yaitu mengadopsi gaya yang secara tradisional dianggap maskulin, sehingga mengabaikan konteks sosial dan struktural yang unik bagi pengalaman perempuan. (Storberg-Walker & Madsen, 2017).

Komunikasi

Menurut Dalami dkk, Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis* yang berarti menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih, *communico* artinya memberi. Komunikasi adalah suatu proses interaksi manusia dengan berbagai cara untuk menyampaikan informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain baik secara tertulis, lisan, isyarat atau symbol-simbol. (Lutfianti, 2022). "Komunikasi adalah merupakan proses interaksi antara manusia dengan manusia dan juga antara manusia dengan lingkungan. Dua atau lebih individu berinteraksi dan memengaruhi gagasan, opini, kepercayaan dan sikap satu sama lain" (B Purba, S Gaspersz, M Bisyr, A Putriana, 2020).

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi di mana pesan disalurkan dari komunikator kepada audiens yang luas, heterogen, dan tersebar melalui media massa. Media massa berfungsi untuk menyebarkan informasi secara cepat dan efektif dalam skala besar. Menurut McQuail (2010), tujuan utama komunikasi massa meliputi penyebaran informasi kepada khalayak luas, penyediaan hiburan melalui program-program menarik, memengaruhi opini publik untuk mendukung isu tertentu, dan mengedukasi masyarakat melalui pesan-pesan yang bermanfaat.

Teori Semiotika Roland Barthes

Pada dasarnya, semiotika atau semiologi, seperti yang dikatakan Barthes bertujuan untuk menyelidiki bagaimana orang memaknai dunia. Dalam hal ini, makna (*to signify*) dan komunikasi (*to communicate*) tidak dapat disatukan. Makna mensyaratkan bahwa objek-objek menciptakan sistem tanda yang terorganisir selain membawa informasi, yaitu apa yang ingin disampaikan (Kurniawan, 2021).

Penerapan Teori Barthes dalam Analisis Film

Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda dan makna, merupakan metode yang esensial untuk membedah bagaimana film mengemas ideologi kepemimpinan. Kerangka semiotika, Untuk penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena pendekatannya yang lebih tajam dan kritis dibandingkan dengan teori semiotika lainnya. Analisa semiotika Roland Barthes melampaui sekadar konten cerita dan menganalisis sistem tanda (denotasi dan konotasi) yang membentuk makna tentang kepemimpinan perempuan

Representasi dan Kepemimpinan Perempuan

Representasi dalam media adalah proses bagaimana media menggambarkan atau menyajikan realitas. Penting untuk dipahami bahwa representasi bukan sekadar cerminan pasif dari realitas yang sudah ada, melainkan sebuah konstruksi aktif. Isi media, termasuk film, pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat melalui cara mereka merepresentasikan sesuatu. Representasi adalah proses aktif yang membentuk makna, bukan pasif. Memahami representasi



sebagai "konstruksi" dan bukan sekadar "cerminan" adalah fundamental. Ini berarti bahwa film memiliki kekuatan untuk menciptakan atau mengubah cara audiens memahami kepemimpinan perempuan, bukan hanya menampilkan apa yang sudah ada

Kepemimpinan perempuan merujuk pada peran dan praktik kepemimpinan yang dijalankan oleh individu perempuan. Meskipun perempuan semakin banyak menduduki posisi kepemimpinan, mereka seringkali menghadapi tantangan signifikan yang berakar pada norma-norma sosial dan budaya. Tantangan utama kepemimpinan perempuan adalah kuatnya sistem kepemimpinan patriarki pada level elit nasional dan politik. Dalam banyak representasi media, perempuan sebagai pemimpin sering digambarkan sebagai sosok yang tidak tegas, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, dan pemikirannya dikendalikan oleh laki-laki. Penelitian tentang film *The Post* menunjukkan bahwa meskipun seorang perempuan menjadi pemimpin, ia masih terbelenggu oleh stigma budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih superior. Representasi kepemimpinan perempuan dalam media seringkali mencerminkan perjuangan melawan norma patriarki. Data menunjukkan bahwa perempuan dalam kepemimpinan sering menghadapi "sistem kepemimpinan patriarki" dan digambarkan dengan stigma negatif seperti "tidak tegas" atau "dikendalikan laki-laki". Ini menciptakan konteks kritis untuk menganalisis bagaimana *Moana 2* menggambarkan *Moana*. Apakah ia sepenuhnya bebas dari stigma ini, atau apakah ada elemen-elemen halus yang masih mencerminkan tantangan patriarki yang lebih luas dalam masyarakat?

Perkembangan Representasi Kepemimpinan Perempuan dalam Film Animasi Disney

Representasi kepemimpinan perempuan dalam film animasi Disney telah mengalami evolusi yang signifikan dari waktu ke waktu, mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial dan feminisme. Secara historis, Disney sering menampilkan karakter perempuan dalam peran yang pasif dan bergantung pada laki-laki, dikenal sebagai konsep "damsel in distress". Contohnya adalah *Snow White* (1937), yang digambarkan naif, bergantung pada laki-laki, dan berfokus pada domestik. Pada periode transisi, film-film seperti *The Little Mermaid* (Ariel) dan *Aladdin* (Jasmine) mulai menunjukkan keinginan karakter perempuan untuk mandiri dan berpetualang, namun narasi mereka masih seringkali bergantung pada kehadiran pangeran atau plot yang berpusat pada laki-laki.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian (Prayogi, 2024).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan penggambaran objek, fenomena, atau situasi sejarah yang diungkapkan dalam teks naratif. Pentingnya mencatat fakta dan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Saat menulis laporan penelitian kualitatif, kutipan (fakta) yang terungkap disertakan untuk mendukung representasi dalam laporan. Untuk mengembangkan teori atau pola pengetahuan tertentu, pendekatan kualitatif dapat bersifat konstruktif (misalnya, makna yang muncul dari pengalaman pribadi, nilai-nilai sejarah) atau partisipatif (misalnya, orientasi politik, kesulitan, kerja sama, atau perubahan).



Dari penjelasan di atas, peneliti menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dikonstruksikan oleh interpretasi peneliti terhadap berbagai sudut pandang subjek penelitian dan dengan mengacu pada informasi yang ada. Untuk mendukung terbentuknya penafsiran tersebut, dapat digunakan berbagai sumber informasi seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman pribadi dan sejarah (Fiantika et al., 2022).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Dalam penelitian kualitatif, “menggambarkan” berarti mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, atau situasi sejarah yang diteliti. Analisis artinya menafsirkan, menafsirkan, dan membandingkan information penelitian (Tabarani, 2023). Karena sifat penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan sifat penelitian yang berupaya merekonstruksi peristiwa-peristiwa purbakala secara terstruktur dan obyektif (Sahir, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Denotasi dan Konotasi yang Konsisten

Analisis semiotika dari ketujuh adegan kunci menunjukkan adanya pola denotasi dan konotasi yang berulang dan konsisten dalam merepresentasikan Moana sebagai pemimpin. Secara denotatif, Moana secara konsisten digambarkan dalam posisi sentral, berinteraksi langsung dengan komunitasnya, menggunakan gestur terbuka, dan menunjukkan ekspresi wajah yang tegas namun empatik. Lingkungan sekitarnya—baik itu desa yang damai, lautan yang luas, atau situasi konflik—berfungsi sebagai kanvas yang menegaskan perannya sebagai pemimpin yang terhubung dengan alam dan rakyatnya. Pakaianya yang sederhana dan gestur terbuka mengonotasikan kepemimpinan yang merakyat dan mudah didekati, sebuah kontras dengan figur pemimpin yang terisolasi di singgasana

Pola konotasi yang muncul secara berulang adalah bahwa kepemimpinan Moana didasarkan pada tiga pilar utama: (1) empati dan hubungan komunitas, (2) ketegasan, keberanian, dan kemandirian dalam membuat keputusan, dan (3) kompetensi teknis dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan. Dialognya secara berulang menggeser fokus dari "aku" ke "kita" dan "seluruh lautan," menguatkan konotasi kepemimpinan yang berorientasi pada komunitas. Pola-pola ini secara kolektif mengonotasikan model kepemimpinan yang secara fundamental berbeda dari representasi media sebelumnya, yang seringkali mengandalkan kekuasaan formal atau atribut maskulin

Evolusi Mitos: Dari Damsel in Distress Menuju Pemimpin Komunal

Kajian ini telah memetakan evolusi representasi perempuan di Disney, dari mitos damsel in distress yang pasif dan bergantung pada sosok laki-laki, hingga karakter progresif seperti Mulan dan Raya. Analisis semiotika ini menemukan bahwa Moana 2 tidak hanya melanjutkan tren ini, tetapi juga mengembangkannya ke tingkatan yang lebih dalam. Mitos feminisme tahap awal, seperti yang terlihat pada film Mulan, berfokus pada "perjuangan individu dalam sistem patriarki". Di sisi lain, Moana 2 mengonstruksi mitos baru yang melampaui perjuangan individu dan menempatkan kepemimpinan perempuan sebagai kekuatan yang berasal dari warisan budaya, empati, dan koneksi dengan komunitas



Mitos yang dibangun adalah Mitos Pemimpin Komunal. Kepemimpinan Moana tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kelangsungan hidup dan kebahagiaan seluruh rakyatnya. Misi Moana untuk menyatukan masyarakat laut bukanlah perjuangan pribadi, melainkan tugas kolektif yang ia warisi dari leluhur. Moana tidak perlu "menyamar" sebagai laki-laki untuk mendapatkan kekuasaan seperti Mulan. Ia memimpin sebagai dirinya sendiri, sebagai seorang perempuan, dengan kekuatan yang diakui oleh figur laki-laki (Maui) dan perempuan (Matiny, nenek). Film ini menunjukkan bahwa representasi progresif tidak harus berfokus pada individu yang "melawan sistem" tetapi dapat berfokus pada individu yang "memimpin dan mengintegrasikan komunitas." Dengan demikian, *Moana 2* menawarkan model kepemimpinan perempuan yang lebih dewasa dan holistik, di mana kepemimpinan tidak hanya tentang otonomi pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif.

Konteks Budaya dan Ideologi: Representasi yang Otentik dan Holistik

Analisis ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan ideologis yang mendasari film. Dokumen skripsi menyoroti latar belakang sutradara Dave Derrick Jr. yang berdarah Samoa dan niatnya untuk menyajikan "representasi budaya Pasifik Selatan secara otentik". Hal ini memiliki implikasi signifikan terhadap representasi kepemimpinan Moana. Kepemimpinan di banyak budaya Polinesia secara tradisional bersifat komunal dan terikat pada warisan nenek moyang. Niat sutradara, sebagaimana ia sampaikan, "Saya ingin anak-anak dari Kepulauan Pasifik melihat diri mereka sendiri di layar dengan cara yang jujur dan membanggakan," tidak hanya memengaruhi estetika visual film tetapi juga narasi kepemimpinannya.

Analisis semiotika yang dilakukan mengonfirmasi niat ini. Nilai-nilai Polinesia tentang penghormatan terhadap leluhur (Taotai Vasa, nenek), hubungan spiritual dengan alam (laut), dan struktur sosial komunal tercermin dalam setiap aspek kepemimpinan Moana. Mitos Moana—bahwa kepemimpinan berasal dari kebijaksanaan, empati, dan koneksi dengan leluhur dan komunitas—bukanlah sekadar agenda feminisme modern yang disisipkan, melainkan sebuah narasi yang terintegrasi secara organik dengan nilai-nilai budaya yang diwakilinya. Dengan demikian, representasi ini menghindari kesan sebagai konstruksi artifisial dan sebaliknya, menyajikan model kepemimpinan perempuan yang otentik dan holistik, yang berakar kuat pada nilai-nilai yang bermakna secara kultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tujuh adegan kunci dalam film *Moana 2*, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan kepemimpinan perempuan sebagai bentuk kekuatan yang berakar pada empati, kolaborasi, kecerdikan, dan tanggung jawab moral. Melalui tahapan makna denotatif, konotatif, dan mitos, *Moana 2* membangun citra pemimpin perempuan yang tidak hanya berani mengambil keputusan, tetapi juga mampu menginspirasi dan menyatukan masyarakat. Film ini menghadirkan kontra-narasi terhadap mitos patriarkal yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai figur dominan. Moana tampil sebagai simbol kepemimpinan transformatif—pemimpin yang mengedepankan kerja sama, kearifan emosional, serta keberanian spiritual. Dengan demikian, *Moana 2* tidak sekadar menjadi karya hiburan, tetapi juga media edukatif yang memperkuat representasi positif perempuan dalam ranah kepemimpinan dan sosial budaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- B Purba, S Gaspersz, M Bisyri, A Putriana, P. H. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YkwCEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=eDsIrVdb0d&sig=g_TLZYYGmxykb7xJjfvS7jiAn8
- Dominick, J. R. (1996). *The Dynamics of Mass Communication*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=FYTWAAAAMAAJ>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (M. . Yuliatr Novita (ed.)). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Fiske, J. (2012). Pengantar ilmu komunikasi. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Galsanjigmed, E., & Sekiguchi, T. (2023). Challenges Women Experience in Leadership Careers: An Integrative Review. *Merits*, 3(2), 366–389. <https://doi.org/10.3390/merits3020021>
- Kamaliah, L. (2025). Peran Pendidikan dalam Pengembangan Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 12(2), 746–757.
- Kurniawan, H. (2021). Semiotika Roland Barthes: Penerapan dan Implikasinya dalam Teori Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*.
- Lutfianti, A. (2022). *Ilmu Dasar Keperawatan Anak - Google Books* (Issue July). https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Dasar_Keperawatan_Anak/pWycEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=warna+kulit+bayi+baru+lahir+kuning+fisiologis&pg=PA111&prints=ec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Dasar_Keperawatan_Anak/pWycEAAQBAJ?hl
- Nabila Zahra, D., & Prastiwi, Y. (2025). Semiotic Analysis of Moral Messages in Otto's Character From "A Man Called Otto (2022)" Movie. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 12(1), 142–156. <https://doi.org/10.30605/25409190.819>
- Prayogi, A. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN: PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*.
- Rachmat Kriyanton, S. S. M. S. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ>
- Sinuraya, J. S. B. (2021). Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020 skripsi. In *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Vol. 1).
- Storberg-Walker, J., & Madsen, S. R. (2017). The Women and Leadership Theory Think Tank Report 2015. *Report*, 17. <https://www.uvu.edu/uwlp/docs/wlthinktankreport2015.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1, 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Swandhani, A., Wahjudi, D., & Lukitaningsih, L. (2023). SEMIOTIKA ROLAND BARTHES SEBAGAI PENDEKATAN UNTUK MENGAJI LOGO KANTOR POS. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12, 182. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43650>



Tabarani. (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam berbagai Aspek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 318–327.

Vera, N. (2014). Semiotics in communication research. *Bogor: Ghalia Indonesia*.

Zaini, P., Saputra, N., Abdullah Lawang, K., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.